BAB II. SEJARAH KEPAHLAWANAN SULTAN HASANUDIN

II.1 Objek Penelitian

II.1.2 Pahlawan

II.1.2.1 Pengertian Pahlawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *"pahlawan"* adalah sebuah kata benda. Secara etimologi kata *"Pahlawan"* berasal dari bahasa Sansekerta *"phala"*, yang bermakna hasil atau buah. Pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Gelar Pahlawan Nasional ditetapkan oleh presiden sejak dilakukan pemberian gelar ini pada tahun 1959 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009.

Macam-macam pahlawan di Indonesia;

- Pahlawan Kemanusiaan
- Pahlawan Nasional
- Pahlawan Perang
- Pahlawan Kemerdekaan
- Pahlawan Revolusi
- Pahlawan Proklamasi

II.1.2.2 Pengertian Pahlawan Nasional

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, Pahlawan Nasional ialah pemberian gelar terhadap salah satu penduduk Indonesia yang semasa hidupnya melakukan tindak kepahlawanan dan berjasa bagi kepentingan bangsa dan Negara.

II.1.2.3 Pentingnya Mengetahui Sejarah Pahlawan Nasional

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa-jasa pahlawannya. Kalimat tersebut disampaikan Ir. Soekarno saat berpidato pada Hari Pahlawan 10 November 1961. Sejak dulu, untuk membakar

semangat patriotisme kaum muda, pemerintah memang telah mengelu-elukan untuk selalu mengingat jasa-jasa para pahlawan, istilah “Jas Merah” pun pernah dilontarkan oleh Bung Karno,. Jas Merah, alias jangan sekali-kali melupakan sejarah, menjadi sebuah filosofi bangsa untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur di medan juang. Mengetahui bagaimana susahnya para pahlawan memperebutkam kemerdekaan dapat meningkatkan sikap patriotisme kaum muda, seperti disampaikan Ny. Laksmi Pandit (seperti dikutip Sagimun, 1985) Suatu bangsa dapat hidup di dunia ini, jikalau bangsa itu dapat menarik pelajaran dari masa lampau dan menggunakan masa lampau itu sebagai dasar untuk terus membangun masa depan. Dari kata-kata kedua tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa bangsa yang mengenal bagaimana gigihnya seorang pahlawanan mempertahankan kemerdekan di masa lampau dapat digunakan sebagai semangat untuk membangun sikap patriotisme di masa depan.

II.1.2.4 Sikap Kepahlawanan

Sikap kepahlawanan diwujudkan dengan sikap jujur, tanggung jawab, rela berkorban, berjuang dengan ikhlas, berani membela keadilan, dan kebenaran, serta tidak mudah putus asa. Setiap orang dapat menjadi pahlawan bagi dirinya, orang tuanya, temannya, lingkungan sekitarnya serta bagi bangsa dan negaranya. Menjadi pahlawan bagi dirinya berarti melakukan hal-hal yang terbaik bagi diri sendiri, seperti rajin belajar, taat beribadah, giat bekerja, dan suka membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Di lingkungan sekitar rumah yang paling terdekat misalnya, sikap kepahlawanan diwujudkan dengan menjadi pahlawan bagi orang tua berarti berbuat yang terbaik kepada orang tua, seperti menghormatinya, berbicara penuh rasa sopan santun, membantu meringankan pekerjaannya, dan menaati perintahnya dengan mengerjakan perintah baik apapun apapun yang diperintahkan orang tua tanpa ingin mengeluh dan menggerutu. (Sutoyo & Leo, 2009, h. 93)

II.1.2.5 Sultan Hasanudin sebagai Raja Goa ke 16

Sultan Hasanudin lahir pada tanggal 12 Januari 1631, beliau merupakan Raja Goa ke 16. Ayahnya adalah Sultan Muhammad Said Raja Goa ke 15. Semasa kecil Sultan Hasanudin diberi nama I Malambasi oleh orang tuanya. Waktu itu, Ayahnya belum menjadi Raja Goa, Baru setelah I Mallambasi berumur delapan tahun, Ayahnya diangkat menjadi Raja Goa. I Mallambasi belajar Al-Qur'an pada umur 8 tahun. Setelah mulai mengaji, namanya diganti menjadi Muhammad Bakir. Muhammad Bakir mempunyai otak yang cerdas, kemauan yang keras dan pantang menyerah. Pada waktu itu pendidikan untuk anak-anak raja dan bangsawan dipisahkan dari rakyat biasa, Walaupun mendapat pendidikan yang terpisah Muhammad Bakir tetap bergaul bersama teman-temannya yang berasal dari golongan rakyat biasa, Bahkan Muhammad Bakir sangat marah jika ada anak bangsawan yang sombong terhadap rakyat. Di samping pendidikan agama, pengetahuan umum juga diberikan kepada Muhammad Bakir. (Kutoyo, 2010, h. 15-21)

Dalam pergaulan sehari-hari, Muhammad Bakir termasuk anak yang berani, Bukan karena Muhammad Bakir anak seorang raja, tetapi sifat pemberani sudah merupakan wataknya Muhammad Bakir. Muhammad Bakir selalu membela kebenaran. Dalam pergaulan di lingkungan istana, Muhammad Bakir juga menunjukan kecakapannya, Muhammad Bakir hormat kepada kedua orang tuanya, baik sebagai orang tua maupun sebagai Raja dan permaisuri. Terhadap keluarga istana seperti menteri dan pembesar istana lainnya, Muhammad Bakir selalu menaruh hormat. Orang tua harus dihormati, yang lebih tua disayangi, dan yang lebih kecil dikasihi. Demikianlah menurut ajaran agama yang dipatuhi Muhammad Bakir. Pada umur 15 tahun Muhammad bakir tumbuh menjadi pemuda yang gagah perkasa. Badannya kuat, perawakannya tinggi besar, suaranya lantang, jalannya gagah seperti panglima perang. Muhammad Bakir mempunyai wibawa yang besar dan juga rasa kemanusiaan yang luhur. Setelah berumur 20 tahun, Muhammad Bakir diikutkan oleh ayahnya dalam soal-soal negara. Sultan Muhammad Said telah menetapkan bahwa Muhammad Bakir kelak akan memangku jabatan Raja. Saat Muhammad Bakir berusia 22 tahun,

Sultan Muhammad Said wafat, Muhammad Bakir lalu naik tahta sebagai Raja Goa ke 16, jika mengikuti adat kebiasaan, Muhammad Bakir tidak berhak menduduki tahta karena lahir sebelum ayahnya menjadi Raja. Walaupun begitu, putra mahkota yakni Daeng Matawang bersedia menyerahkan tahta kepada Muhammad Bakir, beserta permaisuri dan keluarga bangsawan menyetujui pengangkatan Muhammad Bakir sebagai Raja Goa ke 16 dengan gelar Sultan Hasanudin. (Kutoyo, 2010, h. 15-21)

Kerajaan Goa yang dipimpin oleh Sultan Hasanudin terletak di ujung selatan Pulau Sulawesi, Kerajaan Goa dan ibukotanya yang terkenal yakni Sumbaopu terletak di pantai Selat Makassar, selat yang memisahkan Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan. Kerajaan Goa menjadi penghubung antara Pulau Jawa, Pulau Kalimantan bahkan Pulau Sumatera dan semenanjung Malaka di sebelahbarat dengan Kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara di sebelah timur. (Sagimun, 1985, h. 1-2)

Setelah Sultan Hasanudin menduduki tahta Kerajaan Goa, keadaan tidak seperti yang diharapkan oleh para pembesar VOC di Batavia (Jakarta), maka hubungan antara Kerajaan Goa dan VOC tidak dapat dielakkan.



Gambar II.1 Sultan Hasanudin
Sumber: http:// www.pusakaindonesia.org/ Sultan-Hasanuddin.jpg
(Diakses pada 15/11/2015)

Ketegangan yang sering disertai pertempuran yang seru antara Kerajaan Goa dengan VOC sesungguhnya sudah berlangsung jauh sebelum Sultan Hasanudin menduduki tahta Kerajaan Goa. Kerajaan Goa selalu menolak bahkan menentang dengan keras hak monopoli yang hendak dijalankan oleh VOC terutama di Indonesia bagian timur. Kerajaan Goa berpendirian: "Tuhan Yang Maha kuasa telah menciptakan bumi dan lautan. Bumi telah dibagikan di antara manusia, begitu pula lautan telah diberikan untuk umum. Tidak pernah terdengar bahwa pelayaran di lautan dilarang bagi seseorang. Jika Belanda melarang hal itu, maka berarti Belanda seolah-oleh mengambil nasi dari mulut orang lain". Demikianlah pendirian dari Sultan Alaudin maupun sultan Muhammad Said bahkan juga Sultan Hasanudin yang selalu berpendirian bahwa tuhan menciptakan bumi dan lautan untuk digunakan bersama oleh semua umat manusia. Bukan hanya untuk VOC atau orang-orang Belanda. Itulah sebabnya mengapa Kerajaan Goa dengan keras menentang usaha monopoli VOC. Sebaliknya VOC berusaha dengan keras pula menghancurkan dan menyingkirkan Kerajaan Goa. (Sagimun, 1985, h. 71)

II.1.2.6 Berperang melawan sesama bangsa Indonesia

Arung Palaka merupakan keturunan Kerajaan Bone, yakni kerajaan yang berhasil ditundukkan oleh Kerajaan Goa.

Andaya (seperti dikutip Hamid, 2013) pada umur sebelas tahun, Arung Palakka mengikuti orang tuanya sebagai tawanan ke Goa. Arung Palaka diperlakukan sebagai anak dalam keluarga Karaeng Patingaloang. Dibesarkan menurut tata cara seorang putra keraton. Arung Palaka menghabiskan sebagian waktunya di istana Goa. seiring pergantian waktu, pada masa pembentukan dirinya itu, Arung Palakka menyaksikan tindakan yang tidak berkemanusiaan terhadap keluarga dan bangsanya, terutama ketika mangkubumi Kerajaan Goa dijabat oleh Karaeng Karunrung yakni putra dari Karaeng Patingaloang. (Patunru *at all* 1989: 124-125; Andaya 2004:64) Pada tahun 1660, Karaeng Karunrung mengeluarkan perintah

kepada *regent* Bone, Tobala, untuk membawa 10.000 orang dari Bone untuk menggali parit di sepanjang garis pertahanan di pantai pelabuhan Makassar, dari benteng paling selatan Barombong hingga ke benteng paling utara Ujung Tanah. Para pekerja diseret dari daerahnya di Bone, berjalan melintasi gunung-gunung menuju Makassar. Pekerjaan itu tidak hanya dilakukan oleh rakyat biasa, tetapi juga bangsawan Bone dan Soppeng. Bagi orang Bugis, tindakan itu telah melecahkan harga diri (Andaya, 2004, h. 65).

Di antara pekerja terdapat Arung Palakka. Dengan bantuan para pemimpin Bugis lainnya, Arung Palakka melakukan perlawanan dan membebaskan rakyatnya dari kekuasaan Kerajaan Goa-Tallo. Tindakan itu menimbulkan kemarahan besar dari Raja Goa-Tallo, sehingga dilakukanlah pengejaran. Dalam pengejaran itu, Arung Palakka berhasil meloloskan diri dan berlayar ke Buton. Di sana, dia mendapat perlindungan dari Sultan Buton, sembari memperkuat posisinya dan selanjutnya ke Batavia meminta bantuan Belanda yang saat itu sedang berupaya menguasai perdagangan maritim di kawasan timur Nusantara. Salah satu kekuatan politik yang dihadapinya adalah Kerajaan Goa-Tallo. Dengan demikian, kedatangan Arung Palakka merupakan kekuatan baru yang dapat mendukung usahanya. (Hamid, 2013, h. 11-12).

Pada tanggal 31 Desember 1666 sampailah armada VOC di bawah pimpinan Laksamana Speelman di Kerajaan Buton. Pada waktu itu Kerajaan Buton sedang dalam keaadaan sangat gawat karena dikurung rapat oleh pasukan-pasukan dan armada Kerajaan Goa untuk menghukum Sultan Buton yang memberi perlindungan kepada Arung Palaka dan sekutunya. Saat itu pasukan-pasukan Kerajaan Goa berkekuatan kurang lebih 15000 orang. Sebagian besar terdiri dari orang-orang Makassar, Bugis dan Mandar. (Sagimun, 1985, h. 162)

Dalam armada Kerajaan Goa terdapat beribu-ribu orang Bugis yang negerinya ditaklukan oleh Kerajaan Goa. Saat orang-orang Bugis mendengar bahwa Arung Palaka datang, orang-orang Bugis begitu senang

dan menganggap Arung Palaka sebagai pahlawan yang akan membebaskan orang-orang Bugis dari kekuasaan Kerajaan Goa. Orang-orang Bugis lalu berbalik menyerang Kerajaan Goa ditambah dengan kegoncangan orang-orang Mandar yang merasa tidak berkewajiban untuk membela panji-panji Kerajaan Goa. Armada Goa kacau balau karenanya. Berkat pengaruh Arung Palaka, maka armada Kerajaan Goa dapat dilumpuhkan dengan mudah. Ini bukan karena kehebatan admiral Speelman dan orang-orang Belanda, kekalahan armada Goa karena armada dan pasukan-pasukannya tidak terdiri dari satu kesatuan yang kompak. (Sagimun, 1985, h. 165)

Setelah mengadakan pertempuran-pertempuran yang sengit dan merebut daerah Goa setapak demi setapak, maka pada tanggal 26 oktober 1667 sampailah pasukan-pasukan Belanda serta sekutu-sekutunya di dektat Benteng Sumbaopu yang menjadi tempat kediaman Sultan Hasanudin. (Sagimun, 1985, h. 213)

Belanda yang memang sangat licik dan pandai memilih serta mempergunakan saat yang sebaik-baiknya menganggap sekarang sudah tibalah saatnya untuk mengadakan perundingan dan membicarakan soal perdamaian.

II.1.2.7 Perjanjian Bungaya

Pada tanggal 18 November 1667 ditanda-tanganilah sebuah perjanjian di sebuah desa atau tempat di sebelah selatan kota Makassar atau ujung pandang sekarang. Desa ini terletak di dekat barombong yang kini terkenal sebagai tempat pemandian di tepi pantai yang sangat indah. Tempat atau desa dimana perjanjian itu ditanda tangani disebut "Bungaya"' Oleh karena itu perjanjian ini kemudian terkenal dengan nama *het bongaais verdrag* yakni perjanjian bungaya oleh orang-orang Belanda. Di dalam perundingan-perundingan sebelum perjanjian itu di tandatangani. Speelman dan orang-orang Belanda sangat terkesan oleh sikap Pahlawan Hasanudin, terhadap Arung Palaka dan Arung Kaju Sultan Hasanudin bersikap ramah. akan

tetapi terhadap para petinggi yang berbalik seperti Karaeng Laiya dan Karaeng bangkala Sultan Hasanudin bersikap Lain. (Sagimun, 1985, h. 221)

Bangsawan dan pemimpin Goa tidak setuju diadakan perundingan atau perjanjian perdamaian. Namun sebagai seorang Raja, Sultan Hasanudin bertanggung jawab tentang nasib rakyat Kerajaan Goa yang telah semakin menyedihkan, Sultan Hasanudin harus mempertimbangkan hal tersebut meskipun ingin terus berperang. Sultan Hasanudin begitu mengerti parahnya keadaan rakyat Kerajaan Goa. Kerajaan Goa betul-betul diserang oleh musuh yang datang dari selatan, timur, utara, dan barat. Kini pasukan VOC semakin hari semakin bertambah jumlahnya sedangkan pasukan Goa semakin lemah. Tanah Goa sendiri sudah sangat parah keadaannya karena tempat tinggal rakyat selalu dijadikan medan pertempuran. Bahkan banyak ladang yang, diinjak-injak atau dihancurkan dengan dibakar oleh pihak Belanda dan sekutu-sekutunya. Melanjutkan peperangan dalam kondisi atau keadaan yang demikian berrti bunuh diri dan kehancuran serta malapetaka bagi rakyat Goa. Atas hal tersebut Sultan Hasnudin merasa lebih bijaksana untuk mengadakan perdamaian dengan Belanda. Demikianlah pada tanggal 18 November 1667, di sebuah desa yang dinamakan Bungaya diadakan perundingan. Perundingan inilah yang kemudian menghasilkan sebuah perjanjian yang terkenal di dalam sejarah Indonesia dengan nama "Perjanjian Bungaya" orang-orang Belanda menyebutnya *Het bongaais verdrag*. Orang-orang Makassar menyebutnya *Cappaya ri Bungaya*. Jadi nama y ng benar ini ialah perjanjian bungaya. Banyak penulis dan sejarahwan Indonesia yang salah menulisnya karena mengikuti kesalahan orang-orang Belanda, kesalahan-kesalahan yang tersebut di atas bersumber pada kesalahan yang diperbuat oleh orang-orang Belanda yang salah menyebut kata bungya menjadi bongaya. Kata bungaya berasal dari Bahasa Indonesia asli, yakni bunga. Kata ini mendapat imbuhan ya lalu menjadi bungaya artinya *de bloem*, *the flower*. Imbuhan dalam kata Makassar ini sama artinya dengan kata dalam bhasa Indonesia: si, sang atau yang. Bungaya ialah Sang Bunga. Sampai sekarang desa ini masih ada, sekarang

Bungaya merupakan sebuah kampung atau desa yang tidak berarti lagi kalau dibandingkan kedudukannya di abad ke-17. (Sagimun, 1985, h. 214-227)

Perjanjian Bungaya terdiri dari 30 pasal, dan isi-isi pokok dari perjanjian bungaya ini kurang lebih adalah sebagai berikut:

- Kerajaan Goa harus melepaskan haknya atas daerah Kerajaan Bone dan lain-lainnya.
- Kerajaan Goa mengakui hak monopoli perdagangan kompeni di Maluku.
- Semua orang asing kecuali Belanda dilarang berdagang di Makassar.

  Demikianlah Perjanjian Bungaya yang sangat memberatkan Kerajaan Goa. (Kutoyo, 2010, h. 38)

II.1.2.8 Jatuhnya Benteng Sumbaopu

Pada akhirnya perang memang kembali berlanjut, perlawanan terhadap VOC dipelopori Karaeng Karunrung yang sudah sejak awal sangat membenci VOC dengan terus mendesak Sultan Hasanudin meneruskan peperangan dengan Belanda. 12 April 1668 pecahlah untuk kesekian kalinya peperangan antara VOC yang dipimpin Speelman dan Goa yang dipimpin Sultan Hasanudin. Bahkan peperangan yang pecah setelah perjanjian Bungaya lebih hebat. Diantara kedua belah pihak jatuh korban yang tidak sedikit jumlahnya. Bahkan Arung Palaka sendiri terluka dalam pertempuran ini. Dalam laporan yang dikirim Speelman ke pemerintah VOC di Batavia, Sultan Hasanudin menggunakan peluru yang beracun. Luka-luka ringan yang diderita pasukannya bahkan sulit di sembuhkan. Bahkan Speelman yang selalu disanjung-sanjung gagah berani di dalam laporannya itu menyatakan kecemasan dan kejengkelan hatinya. (Sagimun, 1985, h. 243-246)

Dari sekian banyaknya pasukan-pasukan VOC yang bersama-sama Speelman berangkat dari Batavia pada tanggal 24 November 1667 boleh

dikatakan tidak ada lagi yang turut bertempur pada saat-saat pertempuran yang terakhir ini. Dalam salah satu surat Speelman pada pemimpin VOC di Batavia meminta agar pimpinan VOC di Batavia segera mengirimkan balabantuan yang cukup untuk dapat memberi pukulan terakhir kepada Kerajaan Goa dan menjamin suatu perdamaian yang mutlak, bahkan dalam suratnya itu Speelman menegaskan agar pimpinan VOC lebih memperhatikan Kerajaan Goa di Sulawesi selatan sebagai suatu pusat kekuatan di wilayah timur dari pada srilangka dan Malabar, Speelman tahu betul keadaan kedua wilayah itu karena Speelman sebelumnya adalah gubernur di wilayah tersebut. Setelah mendapat balabantuan dari Batavia dan merasa kuat, VOC bertindak keras. Bulan april 1669 pasukan-pasukan Belanda mengadakan serangan-serangan yang teratur dan bertubi-tubi. Makin lama Belanda makin mendekati Benteng Sumbaopu, Suasana pertempura makin meningkat (Sagimun, 1985, h. 249-251)

24 Juni 1669, benteng utama dan benteng tangguh Kerajaan Goa itu jatuh ke tangan Blanda. Benteng Sumbaopu jatuh terhormat setelah pahlawan-pahlawan Goa di bawah pimpinan Sultan Hasanudin memberikan perlawanan dengan begitu gigih (Sagimun, 1985, h. 258)

Karena takut kerjaan Goa bangkit kembali, maka Belanda menghancurkan Benteng Sumbaopu sampai rata dengan tanah. Benteng Sumbaopu merupakan benteng yang bersaf-saf atau berlapis-lapis tembok lingkarnya, karena istana Raja yang ada di dalamnya juga dilindungi pula oleh tembok-lingkar yang berselekoh dua buah. Demikian pula rumah-rumah dan bangunan dilindungi oleh dinding atau tembok lingkar yang dalam keadaan darurat bisa digunakan sebagai benteng pertahanan. (Sagimun, 1985, h. 276)

Speelman tidak berani langsung menyerang Benteng Goa. Speelman lalu menawarkan pengampunan kepada pihak yang bersedia bekerja sama dengan Belanda. Pada tanggal 29 Juni 1669, Sultan Hasanudin mengundurkan diri dari pemerintahan, Tahta kerajaan diserahkan kepada putranya, Amir Hamzah. Sultan Hasanudin wafat pada tanggal 12 Juni 1670

setelah menderita penyakit ari-ari, dalam usia 39 tahun. (Kutoyo, 2010, h. 43)



Gambar II.2 Benteng Sumbaopu
Sumber: http://pengenliburan.com/sumbaopu
(Diakses pada 15/01/2016)

II.1.2.9 Sultan Hasanudin sebagai Pahlawan Nasional

Sebagaimana disampaikan Kementerian Sosial Republik Indonesia, Pahlawan Nasional ialah pemberian gelar terhadap salah satu penduduk Indonesia yang semasa hidupnya melakukan tindak kepahlawanan dan berjasa bagi kepentingan bangsa dan Negara.

Pemerintahpun menganugrahkan gelar Pahlwan Nasional kepada Sultan Hasanudin dengan SK Presiden RI No. 087/TK/1973.

II.2 Data Lapangan

II.2.1 Perbedaan Informasi Sejarah Pada Etnis Goa dan Bugis

Hal ini disampaikan keturunan dari Paccallayya Kerajan Goa, Fariansyah Rahadi pada 18 Mei 2016 dalam sebuah wawancara. Sedikitnya pemaparan sejarah kepahlawanan Sultan Hasanudin di Buku Pelajaran sekolah membuat guru mengembangkan ceritanya sesuai dengan versi etnisnya masing-masing. Pada etnis Bugis beredar cerita mengenai para budak penggali parit di bawah Kerajaan Goa pernah diberi pilihan, bersedia pindah dari Etnis Bugis menjadi Goa, atau tetap menjadi Etnis Bugis tapi menjadi budak. Hal-hal seperti itu

seakaan membuat pembicaraan tentang Arung Palaka dan Sultan Hasanudin semakin keruh. Hamid (2013) berpendapat bahwa "Pembicaraan mengenai Sultan Hasanudin dan Arung Palaka selalu diwarnai dengan polemik kepahlawanan. Hal itu mungkin tidak akan terjadi bila salah satu dari Sultan Hasanudin dan Arung Palaka tidak mendapat gelar pahlawan nasional, atau gelar itu disematkan untuk keduanya, ataupun keduanya tidak mendapatkan gelar pahlwan." (h. 1) Jangan sampai dengan beredarnya cerita yang tidak terbukti dalam sejarah ini, generasi muda melupakan kesalahan yang patut dipelajari dari sejarah tersebut. Yakni kekalahan dan penjajahan terdahulu akibat terpisahnya setiap golongan masyarakat. Keterbatasan buku inipun dibenarkan oleh Herusubroto seorang guru SD di Sulawesi Selatan. Dalam sebuah wawancara pada tanggal 15 Juni 2016. Ia pun mengeluhkan, belum ada media khusus anak-anak yang membahas Sultan Hasanudin secara detail.

II.3 Analisis

II.3.1 Informasi Sejarah Kepahlawanan Sultan Hasanudin Pada Buku Sekolah



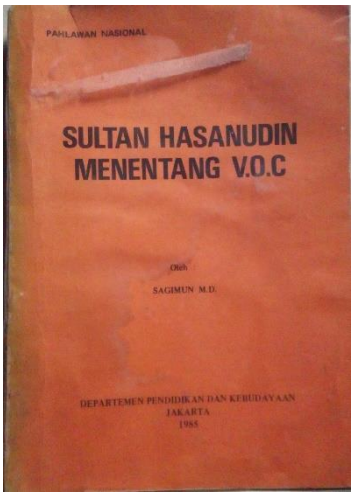
Gambar II.3 Sultan Hasanudin Pada Buku Pelajaran
Sumber: http:// slidesharecdn.com/pahlawan
(Diakses pada 8/04/2016)

Sejarah Kepahlawanan Sultan Hasanudin dikenalkan bersama pahlawan-pahlawan Indonesia yang lainnya saat SD maupun SMP dalam buku sekolah namun, informasinya sangat sedikit. Hal ini dikeluhkan Herusubroto, seorang guru di Bone saat wawancara pada tanggal 15 Juni 2016. Selain itu, Herusubroto menjelaskan bahwa di Bone, belum ada media khusus anak-anak yang membahas Sultan Hasanudin secara detail. Hal ini juga dibenarkan oleh Yahya Syamsuddin, seorang guru di Paropo Makassar.

II.3.2 Usia yang Tepat Mengenal Sejarah

Merujuk pada kurikulum sekolah, sejarah kepahlawanan dikenalkan sejak kelas 4 SD. Menurut Zulkifli, ada dua tahap perkembangan fantasi yang mulai terbangun dan tepat untuk memahami sejarah kepahlawanan. Usia 8-12 tahun anak mengalami masa *robinson crusoe*, pada masa ini anak mengalami realisme naif, dengan menerima semua bahan bacaan tanpa bertanya, kemudian memasuki masa realisme krisis. Anak sudah tidak lagi menyukai cerita dongeng yang fantastis (tidak masuk akal). Pada masa ini anak lebih menyukai cerita yang sebenarnya, cerita yang masuk akal contohnya cerita perjalanan. Selain hal tersebut pada usia 8-12 tahun, ingatan anak mencapai intensitas tinggi, daya menghafal(memorisasi) paling kuat. Hal tersebut membuat apa yang dipelajari di masa tersebut diingat dengan baik. Kemudian usia 12-15 tahun, anak lebih suka membaca cerita atau buku perjuangan yang benar-benar pernah terjadi salah satunya sejarah kepahlawanan. (Zulkifli, 2006: 58-59) Masa fantasi 12-15 tahun tersebut disebut masa pahlawan. Merujuk pada kurikulum sekolah, sejarah kepahlawanan memang dikenalkan sejak kelas 4 SD, yakni saat anak-anak mulai berada di umur 10 atau 11 tahun pada masa *robinson crusoe*. Jadi, target audience yang penulis tentukan adalah anak SD kelas 4-6.

II.3.3 Media yang Telah ada Sebelumnya



Gambar II.4 Buku Sultan Hasanudin Cetakan 1985
Sumber: Dokumen Pribadi
(16/05/2016)

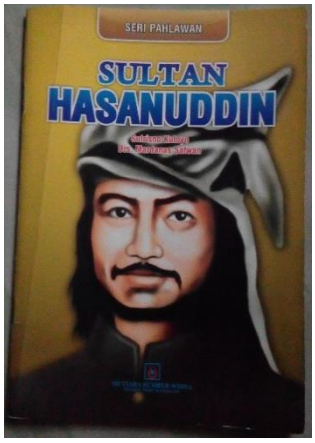
Kurang lebih, ada 6 buku Sulan Hasanudin yang telah beredar sejak tahun 1975, dua di antaranya telah sulit didapatkan karena sudah jarang. Dan berikut buku-buku mengenai Sultan Hasanudin yang berhasil penulis dapatkan lalu diteliti secara langsung.

Buku yang ditulis oleh Sagimun pada tahun 1985 ini benar-benar minim akan gambar, selain itu bahasanyapun terlalu deskriptif dan tidak komunikatif untuk anak-anak.



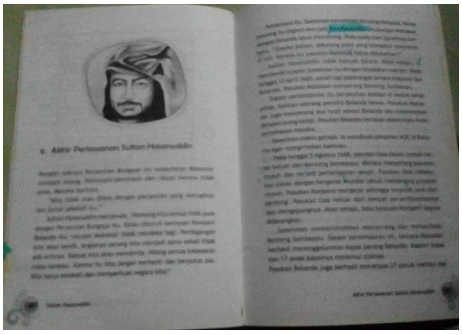
Gambar II.5 Buku Sultan Hasanudin Cetakan 1985 Bagian Dalam
Sumber: Dokumen Pribadi
(16/05/2016)

Tidak jauh dengan buku Sultan Hsanudin yang diterbitkan pada tahun 2010, buku Sultan Hasanudin yang ditulis oleh Kutoyo dan Safwan ini pun masih sarat akan gambar. Hanya saja jauh lebih tipis, yakni 50 halaman.



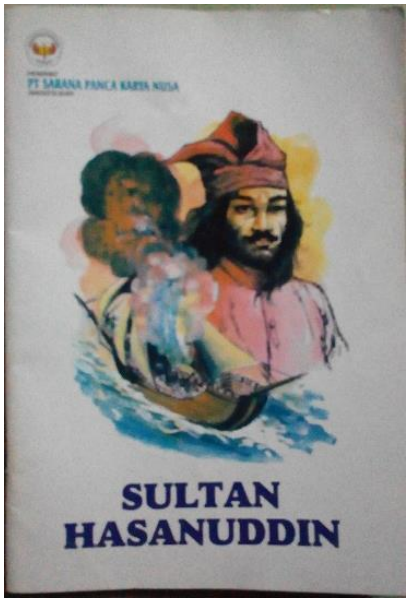
Gambar II.6 Buku Sultan Hasanudin Cetakan 2010
Sumber: Dokumen Pribadi
(16/05/2016)

Pada buku terbitan tahun 2010 ini, mulai terdapat gambar pada setiap judul bab, hanya saja gambar yang ada pada setiap judul bab adalah gambar yang sama.

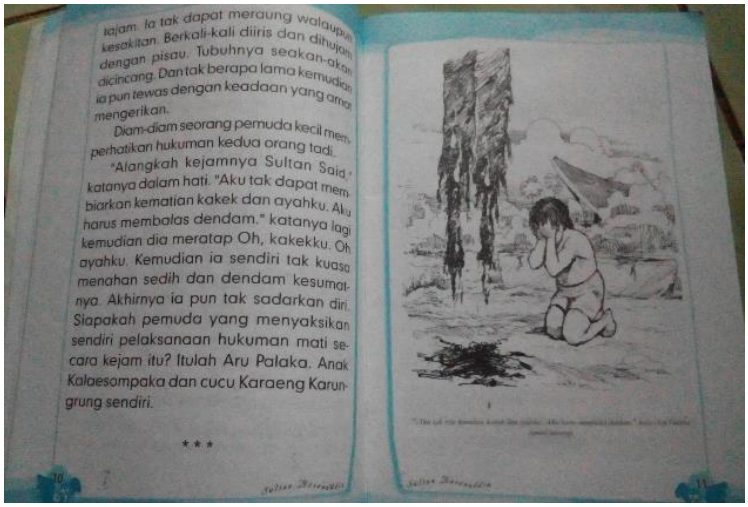


Gambar II.7 Buku Sultan Hasanudin Cetakan 2010 Bagian Dalam
Sumber: Dokumen Pribadi
(16/05/2016)

Yang terakhir, buku Sultan Hasanudin yang diterbikan tahun 2009, buku ini jauh lebih baik dari pada yang lainnya karena pada setiap bab mulai terdapat gambar, sayangnya gambar-gambar tersebut masih hitam putih.



Gambar II.8 Buku Sultan Hasanudin Cetakan 2009
Sumber: Dokumen Pribadi
(16/05/2016)


tajam. Ia tak dapat meraung walaupun kesakitan. Berkali-kali diiris dan dihujam dengan pisau. Tubuhnya seakan-akan dicincang. Dan tak berapa lama kemudian ia pun tewas dengan keadaan yang amat mengerikan.

Diam-diam seorang pemuda kecil memperhatikan hukuman kedua orang tadi.

"Alangkah kejamnya Sultan Said," katanya dalam hati. "Aku tak dapat membiarkan kematian kakek dan ayahku. Aku harus membalas dendam," katanya lagi kemudian dia meratap Oh, kakekku. Oh ayahku. Kemudian ia sendiri tak kuasa menahan sedih dan dendam kesumatnya. Akhirnya ia pun tak sadarkan diri. Siapakah pemuda yang menyaksikan sendiri pelaksanaan hukuman mati secara kejam itu? Itulah Aru Palaka. Anak Kalaesompaka dan cucu Karaeng Karunggrung sendiri.

* * *

Gambar II.9 Buku Sultan Hasanudin Cetakan 2009 Bagian Dalam
Sumber: Dokumen Pribadi
(16/05/2016)

II.4 Khalayak Saat Ini

Merujuk pada kurikulum sekolah, sejarah kepahlawanan dikenalkan sejak kelas 4 SD. Menurut Zulkifli, ada dua tahap perkembangan fantasi yang mulai terbangun dan tepat untuk anak memahami sejarah kepahlawanan. Usia 8-12 tahun anak

mengalami masa *robinson crusoe*, pada masa ini anak mengalami realisme naif, dengan menerima semua bahan bacaan tanpa bertanya, kemudian memasuki masa realisme krisis. Anak sudah tidak lagi menyukai cerita dongeng yang fantastis (tidak masuk akal). Pada masa ini anak lebih menyukai cerita yang sebenarnya, cerita yang masuk akal contohnya cerita perjalanan. Selain hal tersebut pada usia 8-12 tahun, ingatan anak mencapai intensitas tinggi, daya menghafal(memorisasi) paling kuat. Hal tersebut membuat apa yang dipelajari di masa tersebut diingat dengan baik. Kemudian usia 12-15 tahun, anak lebih suka membaca cerita atau buku perjuangan yang benar-benar pernah terjadi salah satunya sejarah kepahlawanan. (Zulkifli, 2006: 58-59) Masa fantasi 12-15 tahun tersebut disebut masa pahlawan. Merujuk pada kurikulum sekolah, sejarah kepahlawanan memang dikenalkan sejak kelas 4 SD, yakni saat anak-anak mulai berada di umur 10 atau 11 tahun pada masa *robinson crusoe*. Jadi, target audience yang penulis tentukan adalah anak SD kelas 4-6.

II.5 Resume

Penjelasan mengenai Sultan Hasanudin di buku pelajaran SD sangat sedikit. Selain itu, tidak ada media khusus anak-anak yang membahas Sultan Hasanudin di luar buku pelajaran SD. Menurut Zulkifli, ada dua tahap perkembangan yang mulai terbangun dan tepat untuk memahami sejarah kepahlawanan. Usia 8-12 tahun anak mengalami masa *robinson crusoe*, pada masa ini anak mengalami realisme naif, dengan menerima semua bahan bacaan tanpa bertanya, kemudian memasuki masa realisme krisis. Anak sudah tidak lagi menyukai cerita dongeng yang fantastis (tidak masuk akal). Pada masa ini anak lebih menyukai cerita yang sebenarnya, cerita yang masuk akal contohnya cerita perjalanan. Selain hal tersebut pada usia 8-12 tahun, ingatan anak mencapai intensitas tinggi, daya menghafal(memorisasi) paling kuat. Hal tersebut membuat apa yang dipelajari di masa tersebut diingat dengan baik. Kemudian usia 12-15 tahun, anak lebih suka membaca cerita atau buku perjuangan yang benar-benar pernah terjadi salah satunya sejarah kepahlawanan. (Zulkifli, 2006: 58-59) Masa fantasi 12-15 tahun tersebut disebut masa pahlawan. Merujuk pada kurikulum sekolah, sejarah kepahlawanan memang

dikenalkan sejak kelas 4 SD, yakni saat anak-anak mulai berada di umur 10 atau 11 tahun pada masa *robinson crusoe*. Jadi, target audience yang penulis tentukan adalah anak SD kelas 4-6.